

# **MENGABDI KYRIOS DALAM KAIROS**

## **Suatu Ulasan atas Karya Pastoral Kaum Religius di Keuskupan Agung Medan**

GONTI SIMANULLANG\*

### **Abstract**

It is a task of the Church to tell the world of God's love at whatever time. She is called to be an internally significant and externally relevant Church. How is the Catholic Church able to share a spirituality meaningful and fruitful life with today's people? In order to be able to commit that call, She has to discern the signs of times or *kairos*. The Catholic Church of Arcdiocese of Medan is also assigned to that task, so that she can give adequate responses to the needs of the faithful and society she faces with. The more she can truly and exactly response to the signs of times, the more she can help people to think and act in terms of God. The way of the Church of Arcdiocese of Medan puts them into practise, is the formulation of her vision and mission in the booklet released on March 25<sup>th</sup>, 2002.

*Kata-kata kunci: kairos, kyrios, KAM, kaum religius, visi, misi, pancadarma Gereja.*

### **Pendahuluan**

Atanasius dari Aleksandria, salah seorang doktor Gereja, menggulirkan perkataan '*noi non serviamo il kairos, ma il Kyrios*' (kami tidak melayani *kairos*, tetapi *Kyrios*). Adagium ini mungkin saja telah menghambat Gereja dalam mengadaptasikan dirinya dengan dunia dan dengan Tuhan. Dalam masa dan situasi yang bagaimanapun, Gereja tak pernah kebal terhadap tantangan untuk mengadaptasikan dirinya dengan dunia atas cara yang bertentangan dengan Injil. Dalam ungkapan lain, Gereja, dengan berpedoman pada Injil, selalu membarui dirinya untuk dapat merespon tuntutan dunia. Setiap generasi umat beriman kristen mau tak mau mesti bercermin untuk semakin mantap melayani Tuhan dan bukan roh zaman. Namun demikian, dengan term *kairos* Atanasius telah menyumbangkan suatu makna yang berbeda dari apa yang terdapat dalam Kitab Suci. Dalam Kitab Suci *kairos* adalah padanan kata dari "masa, waktu, zaman keselamatan" atau dalam arti luas tanda-tanda zaman (*the signs of times*), masa di mana Allah ikut terlibat dalam sejarah. Jika paham ini kita adopsi, maka adagium Atanasius mesti berbunyi, *servire il Kyrios nel kairos!* (Abdilah Tuhan dalam waktu!). Dengan itu kita masuk ke dalam problematika pastoral yakni Bagaimana

---

\*Gonti Simanullang, Lisensiat dalam bidang Teologi lulusan Universitas Lateran-Roma, dosen teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

Gereja dapat lebih baik mengabdi Kyrios dalam *kairos*? Atau dengan perkataan lain yang lebih tepat, Hal-hal manakah seharusnya menjadi praksis Gereja Kristen, sehingga para penganutnya mengabdi Kyrios dalam *kairos*? Bagaimana kita dapat memodifikasi dan memperkaya praksis Gereja, sehingga hal itu mengabdi Kyrios dalam *kairos* dengan lebih baik dan tepat?<sup>1</sup>

Artikel ini mau menjabarkan gagasan di atas dalam konteks Gereja Katolik di Keuskupan Agung Medan (KAM). KAM adalah *kairos*, konteks, masyarakat zaman sekarang dengan segala sesuatu yang mempengaruhinya.<sup>2</sup> Kebijakan pastoral yang digariskan KAM dilihat dan diyakini sebagai tanggapan kontekstual dalam mengabdi Tuhan dalam semangat, *spirit* pastoral yang tertentu pula. Kemudian kita mencoba meneropong secara umum bagaimana visi dan misi KAM itu direspon dan dijabarkan oleh kaum religius yang bekerja di KAM. Maka, pembahasan kita dirangkai sbb: (1) Lima bidang pokok karya Pastoral Gereja, (2) spiritualitas pastoral, (3) visi dan misi KAM dan (4) karya pastoral kaum religius, dan terakhir (5) penutup.

### Pancadarma Gereja<sup>3</sup>

Pancadarma Gereja di sini adalah lima segi hidup menggereja yang serentak menjadi tugas keputusan Gereja. Pancadarma Gereja itu adalah liturgi, pewartaan, pelayanan, persekutuan, dan kesaksian. Pancadarma ini saling menjiwai satu sama lain.

Di masa lampau pelayanan pastoral Gereja hanya didasarkan pada pelayan-pelayan tertahbis. Hanya yang tertahbis mengemban tugas dan tanggung jawab atas kepemimpinan dan pelayanan Gereja. Sekarang ini tiga faktor telah menimbulkan tekanan baru atas tanggungjawab bersama, meskipun beranekaragam, dalam pelayanan Gereja yakni: persaudaraan kristiani, apostolisitas seluruh Gereja, eklesiologi Perjanjian Baru.

Dalam Gereja Purba pengembangan kehidupan beriman itu diemban oleh semua anggota dengan caranya masing-masing. Dalam Gereja Purba sudah ada anekaragam bentuk pelayanan. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, Gereja hanyut dalam nuansa klerikalistik. Sekarang apostolisitas seluruh Gereja dikedepankan dan harus jauh lebih didukung oleh segenap umat. Pelayanan yang tak berdasarkan tahbisan jangan (tidak) lagi dianggap sebagai partisipasi pada pelayanan tahbisan atau penggantinya, melainkan sebagai partisipasi dalam misi

---

<sup>1</sup>Bdk. P.M. ZULEHNER, *Teologia Pastorale, 1. Pastorale Fondamentale. La Chiesa fra Compito e Attesa* (Judul asli: *Pastoraltheologie, 1. Fundamentalpastoral. Kirche zwischen Auftrag und Erwartung*. Penerjemah Carlo Danna), Brescia 1992, 9.

<sup>2</sup>Bdk. G. HEITINK, F.H. HARTONO, ed., *Teologi Praktis. Pastoral dalam Era Modernitas-Posmodernitas*, Yogyakarta 1999, 89-93.

<sup>3</sup>Bdk. KEUSKUPAN AGUNG MEDAN, *Membangun dan Memberdayakan Komunitas Basis Gerejawi. Bahan Pelatihan Fasilitator Komunitas Basis Gerejawi*, Medan 2003, 6-7.

umat beriman seluruhnya.<sup>4</sup>

Karya pastoral adalah setiap bentuk penugasan dalam Gereja baik yang berasal dari sakramen-sakramen inisiasi maupun sakramen-sakramen pelayanan dan dari ikatan-ikatan khusus seperti kaul resmi. Jadi pastoral meliputi kegiatan awam, kegiatan biarawan-biarawati, kegiatan hirarki sejauh membentuk dan membangun Gereja. Mungkin saja hal itu secara praktis terkoordinasi dalam karya keuskupan atau paroki, akan tetapi terlaksananya suatu karya pastoral bukan karena koordinasi uskup atau pastor paroki, melainkan karena dan sejauh karya pastoral itu membangun Gereja. Dalam hal ini, tindak karya tertentu diikutsertakan dalam kegembalan Tuhan atas umatNya.

### *Liturgia*

Dalam ibadat/liturgi umat beriman merayakan karya penyelamatan Allah terhadap manusia. Hubungan pribadi antara manusia dengan Allah yang dekat namun tetap tak terkuasai, dibangun serta dipererat. Bahasa dan gerakan menjadi simbol pertemuan itu. Dalam proses perwujudan liturgis, iman dan konteks kebudayaan saling mempengaruhi.

Pemberian diri Allah terlaksana lewat peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan PuteraNya Yesus Kristus. Ia menghadapkan kita pada misteri hidup kita sendiri. Perayaan Ekaristi mengenangkan kembali penuh syukur peristiwa itu dalam rupa roti dan anggur yang dibagikan. Tanda ini dipilih oleh Tuhan untuk membagikan hidupNya dengan kita. Liturgi adalah perayaan atas kebaikan dan kesetiaan Tuhan yang mengembalikan kita.<sup>5</sup>

### *Kerygma*

Pastoral dalam bidang ini menekankan usaha untuk memahami karya penyelamatan Allah dan mengajarkannya kepada sesama, agar ia merasa bahwa Tuhanlah Gembalanya. Maka pastoral pewartaan mengisahkan segala kebaikan Tuhan dalam sejarah penyelamatan terutama dalam Yesus Kristus, menafsirkan Alkitab, mengartikannya bagi para pendengar, mencari kehendak Allah dalam tanda-tanda zaman, membimbing budi dan pikiran sesama untuk memahami kehendak Allah bagi dirinya dalam kesatuan dengan sesama dalam situasi tertentu. Karena itu, pewartaan bersifat internal dan eksternal, mengakar ke dalam dan merambat ke luar Gereja, kerygma dan katekese.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>M. BONS-STORM, *Apakah Pengembalaan itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, Jakarta 1999 (cetakan ke-9), 23-26.

<sup>5</sup>Ulasan yang lebih mendalam tentang pokok ini dapat ditemukan dalam D. SARTORE, "Formazione degli Operatori Pastoral alla diaconia della Carita' nella Liturgia", dalam PONTIFICIO ISTITUTO PASTORALE DEL'UNIVERSITA LATERANENSE, ed., *La Carita'. Teologia e Pastorale alla Luce del Dio-Agape*, Bologna 1988, 255-265.

<sup>6</sup>Bdk. L. PACOMIO, "L'annuncio. Riflessione Teologica Biblica' per una Proposta e Verifica Pastorale", dalam B. SEVESO, L. PACOMIO, *Enciclopedia di Pastorale*, Casale Minferrato 1992, 3-17.

### *Diakonia*

Dengan fungsi pelayanannya, Gereja mewujudkan iman dengan berfokus pada situasi masyarakat. Gereja peduli terhadap penderitaan dan kegembiraan dunia. Gereja menghendaki agar masyarakat semakin diresapi oleh nilai-nilai Injil: kebenaran dan kehidupan, kesucian, keadilan, cinta kasih dan damai. Kedatangan Kerajaan Allah dalam situasi dunia menjadi fokus perhatian utama.

### *Koinonia*

Persatuan iman yang hidup menjadi pokok fungsi ini. Menjadi tubuh sebagaimana digambarkan oleh Paulus (1 Kor 12), bersemangat sebagai saudara dan saudara, yang mampu bertindak bersama untuk menjalankan tugasnya di dunia, dengan menangani tantangan zaman. Pembangunan jemaat itu menciptakan kesetiakawanan dan kolegialitas antara anggota dan para pemimpinnya, juga lewat struktur dan kemudahan yang mendukung persaudaraan itu.

Dengan meningkatkan partisipasi umat, maka Gereja semakin menjadi organisme yang hidup. Pastoral dewasa ini semakin memandang fungsi pembangunan jemaat sebagai fungsi dasar pastoral yang menjaga keseimbangan pelaksanaan bidang-bidang pelayanan lainnya.

### *Poimenik/Martyria*

Fungsi kesaksian meliputi perhatian khusus terhadap penghayatan iman umat satu sama lain dalam situasi menantang. Anggota yang mempunyai karisma atau keahlian khusus hendaknya membantu sesama agar umat lainnya tetap berhubungan dengan Allah, dengan sesama dan dengan dirinya. Dalam hal ini dapat dipergunakan hasil ilmu-ilmu manusia yang mempelajari perkembangan manusia secara integral. Poimenik meliputi empat pokok yakni a) mengutuhkan kembali manusia dengan menyembuhkan luka-luka batin yang menghalangi penghayatan iman; b) mendampingi manusia yang terluka untuk bertahan dalam situasi yang sulit disembuhkan; c) membimbing manusia dalam kebingungan untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab; d) membangun kembali hubungan yang retak antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesama.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Pembahasan lebih menyeluruh tentang pokok ini dapat dilihat dalam E. BACIGALUPO, "Formazione degli Operatori Pastoralis alla diaconia della Carita' nella Testimonianza", dalam PONTIFICIO ISTITUTO PASTORALE DELL'UNIVERSITA LATERANENSE, ed., *La Carita'. Teologia e Pastorale alla Luce del Dio-Agape*, Bologna 1988, 267-273.

### **Spiritualitas Pastoral<sup>8</sup>**

Spirit adalah hidup, ruah, nafas, angin. Menjadi spiritual berarti menjadi hidup, terisi ruah, bernafas dalam-dalam, bersentuhan dengan angin. Spiritualitas adalah jalan yang penuh hidup (energi), cara hidup yang penuh roh, penuh gairah, tahan banting dan tahan uji, muncul dari sukma terdalam, karena iman yang benar, pengharapan yang teguh, dan cinta kasih yang sempurna.

Dalam konteks kekristenan, pelayanan pastoral tanpa roh akan timpang. Spiritualitas mesti menjiwai pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral tak dapat menghasilkan buah atas dasar organisasi melulu atau manajemen yang eksak. Pelayanan pastoral selalu merupakan buah dari karya dahsyat dan gaib Roh Kudus.

Teknik-teknik evangelisasi cukup baik, tetapi teknik yang paling maju pun tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus yang lembut. Persiapan paling sempurna dari seorang penginjil tidak akan menghasilkan apa-apa, bila tidak dijiwai Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, dialektik yang paling meyakinkan sekalipun pun tidak akan berdaya atas hati manusia. Tanpa Roh Kudus skema-skema yang paling berkembang yang bersandar pada dasar sosiologis atau psikologis, dengan cepat akan kelihatan tanpa nilai.<sup>9</sup>

### *Dasar Pelayanan Pastoral*

Dasar teologis pelayanan adalah sifat dasar pengabdian Gereja terhadap masyarakat untuk secara aktual mengkonkritkan sikap Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Pelayanan ada untuk pembinaan umat. Jadi pada hekekatnya pelayanan Gereja adalah pelayanan bagi semua orang. Dan baptisan bagi kita semua adalah "tahbisan" pertama dalam Gereja untuk mengabdikan demi dunia. Jadi, dasar pelayanan bukanlah karena kekurangan tenaga imam, bukan untuk mencari pengganti mereka, bukan melulu untuk menghidupkan kembali pelayanan-pelayanan tradisional. Faktor penentu pelayanan dan pembaharuan pelayanan gerejawi adalah kehidupan dan pertumbuhan jemaat setempat dalam masyarakat dan lingkungannya.

Pelayanan dimaksudkan untuk memelihara umat di wilayah-wilayah tertentu, maka harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan setempat. Masalah pelayanan pertama-tama adalah masalah umat beriman dalam masyarakat, karena itu merupakan masalah Gereja dalam dua aspek yakni seberapa jauh Gereja telah berintegrasi dengan lingkungannya dan bagaimana tata-susunannya sendiri.

---

<sup>8</sup>Gagasan utama dan pertama menyangkut spiritualitas pastoral ini bersumber dari S. PINTOR, *L'uomo via della Chiesa. Elementi di Teologia Pastorale*, Bologna 1992, 247-262.

<sup>9</sup>PAULUS VI, "Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern", dalam *Mewartakan Injil* (Penerjemah J. Hadiwikarta), Jakarta 1990, no. 75.

Tujuan setiap pelayanan adalah membawa sesama memasuki persekutuan hidup dengan Tuhan atau pembinaan penghayatan iman dalam kenyataan sehari-hari. Menurut Kisah Rasul, kesaksian harus berlangsung dalam pengabdian dengan rendah hati (diakonia) dan terutama membawa umat memasuki persekutuan dengan Allah (koinonia).

Norma bagi setiap pelayanan adalah bahwa kesaksian Warta Gembira harus sungguh relevan bagi masyarakat. Pelayanan yang tidak berarti tentu saja tidak menarik siapapun. Pelayanan yang tepat-guna mesti diupayakan terus-menerus, sehingga pelayanan itu dapat meningkatkan pengalaman umat beriman bahwa Tuhan masih tetap mengembalikan mereka.

### *Arti Spiritualitas Pastoral*

Dalam konteks kita, spiritualitas pastoral tidak hanya bagi para pelayan pastoral (pastor), tetapi juga bagi semua umat beriman yang dipanggil menjadi wadah pendidikan dan pembinaan spiritualitas. Maka, spiritualitas pastoral adalah pemeliharaan, pengembangan dan perwujudan arti dasariah dan dinamis dari hidup teologal (iman, harapan, dan kasih) yang menerangi "dari batin" identitas seorang pelayan pastoral, yang menentukan hubungan pribadi antara pelayan-pelayan pastoral, yang mengilhami dan menyokong seluruh kegiatan pastoral. Spiritualitas pastoral mengandung arti bahwa sikap dan unsur-unsur pelayanan Yesus mesti disadari, dipupuk dan dikembangkan terus-menerus oleh pelayan pastoral agar karya pastoralnya berhasil dengan baik.

### *Karakteristik Spiritualitas Pastoral Masa Kini*

Di bawah ini disajikan karakter spiritualitas pastoral untuk pengembangan mutu dan buah pelayanan pastoral.

### *Spiritualitas Misterik dan Otentik Kristiani*

Spiritualitas pastoral bercorak misterik berarti memuat transparansi dan kesaksian atas misteri Allah yang Berbelaskasih. Kristiani berarti berakar pada, didorong, dan dikuatkan oleh sikap-sikap Kristus, Gembala baik.<sup>10</sup> Hal ini meminta dari petugas dan penanggung jawab pastoral sikap-sikap spiritual berikut:

- Kesadaran bahwa dirinya adalah penerima dan saksi misteri Allah-Kasih dalam sejarah manusia dan dalam pertemuan harian dengan orang lain. Misteri adalah Allah-Kasih yang secara personal hadir di antara kita. Titik rujukan kehadiran ini, baik dalam inisiatif Allah yang menurun maupun dalam tanggapan manusia yang menaik, adalah Yesus Kristus. Yesus itu adalah seorang dari antara kita serentak Allah dan manusia. Misteri raksasa ini menjadi sakramen dalam Gereja, sejauh komunitas manusia menghadirkan, mewujudkan, mengkomunikasikan transendensi dan

---

<sup>10</sup>Bdk. BONS-STORM, *Apakah...*, 27-33.

*inefabilitas* Allah-Kasih. Karena itu tugas utama Gereja adalah menunjukkan kepada dunia bahwa Allah hadir, hidup, dan bekerja dalam kehidupan dan sejarah manusia.

- Sebagai murid Kristus, pelayan pastoral mesti bertindak seperti Kristus, Guru acuan. Murid adalah orang yang menerima ajaran dan yang diperkenankan "memahami" misteri kerajaan Allah (bdk. Mrk 4:2; 4:10-12); murid dipanggil menyesuaikan hidupnya dengan hidup Guru, dan berbagi misi dan nasib (bdk. Mrk 8:34; 10:39). Sebab itu dalam karya pastoral setiap pelayan pastoral mesti mengalami secara pribadi dan bersama kemuridan Kristus. Kemuridan ini mestinya tampak dalam hidup harian dan dalam karya pelayan pastoral: memahami secara baru sabda Yesus, membaharui diri menurut sabda-Nya, belajar mencintai yang dicintai-Nya, belajar dari-Nya untuk merawat dan menyembuhkan penyakit manusia dan membebaskan mereka dari setiap perbudakan.
- Kesadaran menjalankan karya pastoral atas nama Kristus, *in persona Christi*, mencontoh serta menampilkan sikap Gembala baik yang selalu didorong oleh cinta: sikap belaskasih (Mrk 6:34; Mt 9:35-36), mencari yang jauh dan hilang (Luk 15:4-7), hubungan personal yang mendalam dan pemberian diri (Yoh 10:1-18).

Gagasan ini menampilkan gambaran biblis "gembala-domba", hubungan timbal balik. Kristus berjalan di depan domba dan domba mengikuti gembala adalah gambaran ideal umat Allah yang baru. Sebab itu sikap-sikap berikut diminta dari pelayan pastoral:

- mendengar, mengenal pribadi domba secara mendalam, menjalin hubungan antarpribadi yang akrab dan sehat.
- semangat berkorban, siap terluka, dalam pertemuan harian, yang tampak dalam keteladanan, kesederhanaan dan kesaksian hidup seturut Injil.
- melayani secara bebas, murah hati, tanpa pamrih dan tanpa kepentingan diri. "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri" (1Ptr 5:2-3). Godaan untuk memperoleh ganjaran tertentu selalu ada. Ganjaran itu bukan selalu dan melulu uang. Ada ganjaran menyangkut harga diri, impian, karir (pekerjaan). Selalu ada bahaya bahwa "gembala menggembalakan dirinya sendiri" (Yeh 34:2), gembala yang mengutamakan dan mencari kepentingan diri sendiri dengan memperalat atau memanipulasi orang lain.

- semangat melayani dengan rendah hati. Kerendahan hati dapat mengatasi bahaya penyalah-gunaan kekuasaan dalam menjalankan tanggungjawab pastoral (bdk. 1Ptr 5:3; Mrk 10:42-45; Mt 20:24-28).

#### *Spiritualitas Gerejawi dan Fraternal*

Pelayan pastoral perlu bertumbuh dalam sikap *diaconia ecclesiale* (melayani, mengabdi Gereja). Untuk itu perlu menyadari dan menerima diri sebagai orang yang diutus oleh Allah, hamba Kristus, pelayan manusia karena kasih akan Yesus dan sesama, bukan "pemilik" iman tetapi rekan kerja orang lain yang terus-menerus tumbuh dalam iman (2Kor 4,6; 1Kor 1,1).

Spiritualitas pelayanan ini nampak dan berkembang dalam pengenalan inisiatif dan karya Allah, menghormati orang lain dan komunitas kristen tertentu dengan segala ritme perjalanannya, merasa berhutang kepada mereka yang telah berupaya membangun Gereja dan mencipta kondisi yang semakin bersaudara, melaksanakan tugas dengan hati tulus dan dengan sikap tanpa pamrih, bersabar dan bertekun dalam iman. "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." Karena itu yang penting bukanlah siapa yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah" (1Kor 3: 6-9).

#### *Spiritualitas Misioner*

Dekrit Konsili Vatikan II *Ad Gentes* (23-27) dan ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Redemptoris Missio* menggarisbawahi dua pokok penting menyangkut spiritualitas misioner ini. Pertama, kesatuan intim dengan Kristus yang diutus oleh Bapa. Orang tidak mungkin menjalankan dan menghayati misi, jika tidak bercermin pada Kristus yang diutusewartakan Kerajaan Allah (Rm 8); kedua, cinta apostolis atau *caritas pastoralis*, cinta kegemalaan, semangat kerasulan: cinta apostolis Kristus yang datang "untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai (Yoh 11:52), gembala baik yang mengenal kawanan domba dan memberi hidup-Nya bagi mereka (Yoh 10; Rm 8-9). Sebab itu, spiritualitas misioner menuntut pertumbuhan dan pengembangan sikap dan mutu karya pastoral sbb:

- Spiritualitas Perutusan. Kesadaran dan spiritualitas bahwa pelayan diutus: "... Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh 20:21). Sebab itu perlu dua hal. Pertama, Kesatuan atau hubungan yang mendalam dengan Kristus, mengalami diri sebagai anggota keluarga Allah dalam Yesus Kristus dan Roh-Nya. "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak akan berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku" (Yoh 15:4); Kedua, Kesadaran bahwa ia berkarya dalam nama



Kristus untuk seperti Dia mewujudkan rencana Allah dan menunjukkan cinta-Nya kepada semua manusia.

- Spiritualitas Paskah dan Ekaristi. Spiritualitas misioner memperluas semangat paskah sebagai kematian dan kebangkitan: penyerahan diri karena cinta dan kepenuhan hidup. Dalam kaitan dengan ekaristi, misi dilaksanakan dalam muatannya, yakni tidak menyimpan untuk diri sendiri, tetapi mewartakan dan mengkomunikasikan anugerah yang diterima.
- Spiritualitas Pendamaian/Rekonsiliasi. Rekonsiliasi dan pendamaian adalah tugas fundamental dalam karya pastoral, sebab itu pentinglah pelayan pastoral matang dalam sikap batin yang mendalam. Marilah kita renungkan ajakan Uskup Oscar Romero (yang ditembak ketika merayakan ekaristi di El Salvador, 24 Maret 1980) dalam homili yang didasarkan pada 2Kor 5:17-21).

Rekonsiliasi adalah proyek Allah untuk keselamatan dunia; rekonsiliasi terus menjadi bidang pelayanan Gereja untuk dunia. Saya rasa Gereja sekarang seperti tak pernah lagi berbicara tentang rekonsiliasi Allah dalam Kristus. Apa yang sama-sama kita cari dan perjuangkan dalam pelayanan gerejawi adalah apa yang dikatakan Santo Paulus: kepada kita telah dipercayakan pelayanan rekonsiliasi. Para imam, para religius, para katekis, kaum beriman, komunitas kristen yang terkasih, hendaknya jangan pernah menjauhkan diri dari cita-cita luhur ini: menjadikan Gereja sebagai alat rekonsiliasi manusia dengan Allah. Gereja adalah misionaris perdamaian dan harus menyampaikan dan memberikannya satu sama lain, saling mencintai dan berdamailah dengan Allah. Semua orang punya hak untuk mengemukakan pendapat, kita hargai pendapat itu; dan sebagai Gereja, kita berupaya memberikan terang Injil, keadilan, cinta, rekonsiliasi. Menjadikan Gereja seperti ini adalah apa yang kita akui dengan seluruh pelayanan dan karya pastoral kita.

#### *Spiritualitas Pengharapan*

Peristiwa paskah adalah jantung seluruh karya pastoral Gereja. Dari peristiwa itu muncul dinamisme eskatologis dan kekuatan pengharapan yang mesti mencirikan secara mendalam hidup dan karya setiap pelayan pastoral. Tantangan yang dihadapi pastoral sekarang menuntut keuletan, kreativitas, dan kesetiaan yang mengalir dari kekuatan paskah Kristus, dan kita dipanggil untuk menghayatinya. Pengharapan yang timbul dari paskah bagi kita memberi keyakinan bahwa ada kemungkinan memerdekakan dunia ini dari kejahatan dan dari si jahat.

Di samping itu perlu disadari juga bahwa masa depan tak mungkin kita capai dengan kekuatan kita sendiri. Kita tak mempunyai nafas atau energi yang cukup untuk mengontrol dan meraih masa depan dengan hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri. Kita butuh orang lain untuk bekerjasama dan menyambung apa yang sudah-sudah. Hal ini demikian karena misi Gereja tak bisa tidak mesti bersifat estafet, dan karena itu pelayanan dan pelayan pastoral juga mesti bersifat estafet.

Roh yang telah membangkitkan Yesus menguatkan kita dan harapan kita bahwa upaya dan pelayanan kita sekarang tidak pernah sia-sia sehingga hidup dan pemerdekaan terus-menerus masih bisa dicipta ulang dan kita sebagai pelayan pastoral dapat memberi sumbangan untuk menumbuh-kembangkan pribadi dan komunitas gerejawi dalam kehangatan cinta dan pengharapan teguh.

### **Visi dan Misi KAM <sup>11</sup>**

Pada tanggal 25 Maret 2002, Uskup Agung Medan, Mgr. A.G.P Datubara mengeluarkan buku kecil berjudul *Menyongsong Kedatangan Kerajaan Allah: Visi dan Misi Keuskupan Agung Medan*. Buku itu memuat visi dan misi KAM. Pada halaman PENGANTAR dikatakan bahwa tujuan kehidupan beriman di KAM adalahewartakan dan menyongsong Kerajaan Allah.

Visi KAM sejak Rapat Diosesan II 1980 adalah terwujudnya Gereja Mandiri yang ditampakkan dalam beberapa komponen seperti tanggung jawab umat setempat secara nyata dalam bidang: penghayatan iman, ungkapan dan penghayatan liturgi yang hidup; penyediaan tenaga awam secara terus-menerus; keuangan.

Dari visi di atas dijabarkan misi KAM, yakni perencanaan dan pelaksanaan pendalaman iman dalam segala aspeknya di jemaat basis terus-menerus dan secara inovatif dan peningkatan peran serta pemuka jemaat secara konsisten dan berkesinambungan. Misi ini diurai atas enam hal, Pertama, Meningkatkan peran serta pemuka jemaat dan menjalankan kaderisasi. Kedua, Melaksanakan pendalaman iman dan promosi komunitas basis secara berkesinambungan. Ketiga, Meningkatkan dan memajukan kesejahteraan hidup dan kepedulian sosial. Keempat, Memajukan persaudaraan universal. Kelima, Melaksanakan pewartaan iman kepada kelompok yang ingin bergabung dengan Gereja kita. Keenam, Mencermati bidang yang perlu mendapat tekanan dari waktu ke waktu.

Untuk lima tahun ke depan diutamakan empat bidang sebagai konkritisasi visi itu, yakni:

---

<sup>11</sup>KEUSKUPAN AGUNG MEDAN, *Menyongsong dan Mewartakan Kerajaan Allah. Visi dan Misi Keuskupan Agung Medan*, Medan 2002.

- Memajukan komunitas basis gerejawi (KBG). Didorong oleh Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000 dan sosialisasi hasil SAGKI tahun 2001 di KAM, misi menyangkut KBG ini dirumuskan sebagai berikut: "Untuk memungkinkan dan memudahkan terjadinya proses ke arah pengalaman sebagai komunitas basis, mau tidak mau pendalaman iman dan proses pendidikan iman di lingkungan atau wilayah komunitas itu mestilah dirancang dan dilaksanakan dengan setia dan teratur... Hal kedua yang barangkali patut dipikirkan adalah memekarkan lingkungan-lingkungan kita yang cenderung menjadi besar... Sudah saatnya juga bahwa menurut kondisi yang ada kita menciptakan komunitas basis entah yang lebih teritorial maupun yang kategorial."
- Memberdayakan seksi sosial dan ekonomi. Gereja di KAM memberikan perhatian bukan hanya pada bidang rohani tetapi juga kehidupan sosial dan ekonomi. Umat kita membutuhkan dorongan untuk menghemat sekaligus bagaimana dapat saling menolong hingga secara bersama dapat mengatasi beban khususnya dalam bidang sosial dan ekonomi.
- Merumuskan ulang karya-karya kita dalam bidang pendidikan dan kesehatan. "Kita mesti sungguh merumuskan ulang karya kita khusus dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Tahap pertama pada tahun ini sesuai dengan tuntutan UU no:16 tentang Yayasan, kita sudah menggabungkan beberapa yayasan kita. Pertama-tama kita mengarahkan bahwa pengelolaan sekolah kita melalui yayasan-yayasan yang telah kita dirikan dapat dirumuskan ulang sehingga tujuan pendidikan oleh Keuskupan Agung Medan dapat dicapai dengan hasil maksimal. Kita berharap bahwa pendidikan kita mesti bermutu dan sungguh mempersiapkan generasi muda kita untuk memasuki tahap hidup berikutnya. Kendala yang selalu kita hadapi adalah antara besarnya uang sekolah. Dengan penggabungan ini pertama-tama kita berharap bahwa mutu pendidikan kita dapat ditingkatkan secara merata di seluruh wilayah keuskupan. Dalam hal ini yayasan yang selama ini cukup kaya dapat menanggung beban yang mesti ditanggung oleh sekolah-sekolah pedalaman. Tetapi selain dari masalah uang sekolah dan penggajian para guru dan pegawai, lebih penting adalah bagaimana merumuskan kembali peranan yayasan dan sekolah sehingga visi kita semakin menjadi kenyataan. Hal yang sama juga berlaku bagi karya-karya kesehatan. Semua orang tahu bahwa semakin gampang orang pergi ke pusat-pusat perawatan dan pengobatan dan semua orang juga tahu bahwa biaya pengobatan semakin mahal. Kita mesti berfikir keras apakah kita bisa mengupayakan proses terjadinya semacam asuransi supaya pusat-pusat kesehatan dan perawatan kita semakin mampu dan ramah melayani para pasien dan keluarga pasien."
- Persaudaraan sejati. Umat Katolik di KAM diharapkan dapat berupaya semakin bijak bertetangga dan hidup dalam masyarakat yang majemuk. Untuk itu kebiasaan, agama dan kepercayaan lain perlu dihargai dan

semakin mampu melihat apa yang baik dan indah dalam agama dan keyakinan orang lain tanpa kehilangan jati diri. Dialog ekumenis dan dialog kehidupan antarumat beragama perlu digiatkan.

Dalam buku mini tadi terdapat himbauan, agar "semua Dewan Paroki, Dewan Wilayah, para fungsionaris Komisi-komisi pastoral KAM dan para pastor mengupayakan agar kita semua satu gerakan dalam melaksanakan misi yang disebut di atas. Kami berharap dan sekaligus meminta supaya misi yang disebutkan di atas tetap menjadi acuan dalam menentukan program kerja di semua tingkat hidup menggereja dan semua komisi atau badan pelayanan lain di keuskupan kita."

### **Karya Pastoral Kaum Religius di KAM**

Karya pastoral kaum religius di KAM dominan pada bidang Pendidikan dan Kesehatan. Kita telah melihat lima bidang pokok karya pastoral Gereja. Pada umumnya kaum religius, terlibat dalam kelima bidang itu, entah mengajar agama, mempersiapkan komuni pertama atau perkawinan, pembinaan mudika, duduk dalam dewan paroki, pengurus seksi sosial ekonomi, atau aktif dalam Legio Mariae. Namun, melongok sepak-terjang kaum religius, khususnya suster, potensi dan kepedulian agaknya lebih banyak pada bidang diakonia, yakni pendidikan dan kesehatan. Mungkin hal ini bertautan erat dengan sejarah pendirian tarekat itu. Bidang diakonia secara tradisional merupakan bidang yang lebih khas bagi kebanyakan, bila tidak semua, tarekat. Sejak didirikannya mereka sudah peka terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada sektor pendidikan dan kesehatan. Dengan membangun dan mengelola rumah-rumah sakit dan sekolah-sekolah mereka bermaksud melayani masyarakat. Merekalah yang dalam rangka karya pastoral punya perhatian khusus untuk pelayanan diakonia sejauh menyangkut pendidikan (dan asrama) dan kesehatan.

Kuantitas umat Katolik jelas masih tetap di bawah penganut agama Islam dan Protestan. Hal ini bukan hanya berlaku secara nasional, namun juga regional-lokal. Di tempat kita tinggal dan bekerja, kondisi yang demikian gampang dan tetap kita temui. Agama-agama yang disebut pertama masih dominan dalam jumlah terhadap penganut agama Katolik.

Hal yang sama berlaku di bidang pendidikan, khususnya menyangkut peserta anak didik di sekolah-sekolah Katolik. Mungkin murid yang Muslim sudah makin jarang ditemukan, tetapi hal yang sama belum berlaku untuk murid Protestan. Dengan kata lain murid yang beragama Protestan masih dominan dalam jumlah dibanding murid Katolik yang dididik di sekolah-sekolah Katolik. *Catholic schools for non-catholic children?* Namun jumlah tenaga pendidik yang Katolik masih tetap lebih banyak daripada tenaga pendidik yang non-Katolik. *Catholic schools for catholic teachers?*

Perbandingan jumlah murid dan guru (antara Katolik dan non-Katolik) dalam sekolah-sekolah Katolik dapat kita pantau dari data statistik KAM setiap 1

Januari dari 2001- 2004. (*Lihat lapiran*).

Frederick Eby, reformator pendidikan di Amerika Serikat, atas dasar penelitiannya menyusun suatu rekomendasi yang membuat hati para suster yang berkecimpung dalam bidang pendidikan mengangkat dagu dan berbesar hati. Dibanding dengan pria, suster-suster, guru-guru wanita dan perawat wanita jauh lebih simpati dan menarik bagi anak-anak TK, anak-anak SD, dan pasien serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan mereka. Sebab secara spiritual suster sungguh menyenangkan dan menyiramkan kesejukan dan kedamaian; secara emosional hangat dan memuaskan, dan secara profesional meyakinkan dan telaten. Inilah latar belakang mengapa lapangan kerja di bidang pendidikan TK dan SD serta keperawatan jauh lebih mengharapkan kehadiran wanita dan suster ketimbang pria.<sup>12</sup>

Memang Gereja juga dengan tandas mengungkapkan bidang pelayanan di atas untuk para suster dan disokong dengan sepenuh hati oleh umat. Dari pihaknya, para suster mengakui dan menerimanya dengan senyum lebar dan tanpa pertanyaan. Inilah barangkali juga keyakinan dan pengalaman masyarakat kita sehingga TK dan SD yang dikelola suster (tak soal kongregasinya, yang penting berkerudung dan membawa salib di dada), kebanjiran peminat. Ini pula barangkali motivasi mengapa TK dan SD yang dikelola suster gampang ditemui. Dan lagi diketahui atau tidak, rekomendasi Eby ini pula barangkali yang memicu dan memacu setiap kongregasi suster untuk mendirikan TK yang dilanjutkan dengan pendirian atau pengelolaan SD, SMP, SMU.

Hal ini bukan isapan jempol. Data Statistik Tahunan KAM dari tahun 2001-20004 memberi bukti. Sekolah-sekolah yang dikelola suster dicari dan diminati bukan hanya oleh anak-anak dan orangtua Katolik, tetapi terlebih oleh anak-anak dan orang tua non-Katolik.<sup>13</sup>

Barikut tabel perbandingan jumlah murid yang Katolik dan bukan Katolik dan guru yang Katolik dan bukan Katolik di sekolah-sekolah Katolik di KAM menurut statistik tahunan KAM dari tahun 2002-2004.

Thn	M U R I D			UNIT	G U R U		
	Katolik	Lain	Jumlah		Katolik	Lain	Jumlah
2001	26.182	61.385	87.567	222	2.533	416	2.949
2002	25.792	57.043	82.835	222	2.776	404	3.18
2003	26.328	55.478	81.806	229	2.776	425	3.191

<sup>12</sup>S.M. MEYERS, D.C., *Sisters for the 21st Century*, New York 1965, 17-38.

<sup>13</sup>Bdk. KEUSKUPAN AGUNG MEDAN, *Tinjauan Statistik Tahunan*, Medan. Tinjauan Statistik Tahunan ini dikeluarkan KAM setiap tahun per 1 Januari. Data dari tahun 2001-2004.

200 4	24.843	59.912	84.755	207	2.454	503	2.957
----------	--------	--------	--------	-----	-------	-----	-------

### Dua Kekuatan

Konsili Vatikan II menekankan nilai manusia sebagai pribadi dan menjunjung tinggi solidaritas antarmanusia. Kelompok pertama orang kristiani di Yerusalem disebutkan sebagai komunitas yang sejati yang "sehati dan sejiwa" (Kis 4:32) "membagi-bagikan kepunyaan mereka kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing" dan "selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa" (Kis 2:41-47). Dalam Gereja inilah kaum hirarkis, para religius dan awam mempunyai peranan yang khas dan berbeda-beda, tetapi mereka semua dipersatukan sebagai saudara dan saudari, anggota rumah Allah yang sama. Maka dasar yang paling khas dan hakiki dari segala kegiatan kerasulan ditentukan oleh rasa kebersamaan ini pada setiap tingkat di dalam Gereja. Peranan khusus kaum religius adalah bahwa "tiap orang yang dipanggil kepada ikrar nasihat injil demi pengudusan Gereja" (LG 47), "hendaknya memperlihatkan dengan cermat agar melalui mereka, Gereja benar-benar menampilkan Kristus yang selalu taat kepada kehendak Bapa, yang mengutusNya (LG 46).

Ungkapan kebersamaan dalam praktek pastoral paling terasa dalam tantangan sekitar hal kepemimpinan dan partisipasi. Dua kutub dari satu kenyataan yang sama yakni menghayati hidup beriman sebagai komunitas. Dialog dan kerjasama secara terlatih menjamin pelebaran permukaan lapangan pastoral secara mendalam.

Sebagaimana Gereja sejak Konsili Vatikan II mendapat hembusan angin baru untuk menemukan kembali semangat kristiani semula yang bercorak "sehati sejiwa", begitu pula hidup komunitas bisa mendapatkan semangat segar dari pembaharuan itu. Di sini pun unsur kepemimpinan dan partisipasi, dialog dan kerjasama merupakan gagasan inti dari pembaharuan ini. Mengarahkan, memandang ke depan dan menggerakkan, mendukung merupakan tulang punggung segala orientasi itu. Banyak tergantung dari bagaimana seorang pemimpin menjalankan fungsinya. Berapa luasnya kelonggaran yang dia berikan kepada anggotanya untuk berpartisipasi, mengajak mereka memikul tanggungjawab bersama demi kehidupan bersama. Mengambil keputusan tanpa dialog terbuka lebih dahulu tidak menjamin penghayatan bersama yang "sehati sejiwa". Maka sejalan dengan orientasi baru dalam Gereja juga hidup berkomunitas dalam biara mengalami tantangan yang paling besar sekitar kepemimpinan. Pemimpin biara atau rumah tidak lagi dalam posisi untuk secara vertikal menentukan roda kehidupan bersama dan para biarawan-biarawati tidak lagi dapat bersikap "terserah kepada atasan" dengan menghindari tanggungjawab bersama atas hidup mereka.

Dari apa yang dikatakan di atas, dapat kita tarik beberapa kesimpulan praktis demi menghargai peranan dan kedudukan (sumbangan) para religius dalam karya

pastoral. Dengan perhatian pada unsur-unsur ini, maka dihindari seorang religius digiling antara dua pihak adikuasa yakni keuskupan atau paroki dan komunitas.

Pertama, Dari pihak paroki yang berhasil mendapatkan seorang religius (suster, frater, bruder) sebagai tenaga pastoral dalam wilayahnya perlu disadarkan bahwa ia juga punya ikatan dan lingkungan hidup pribadi dalam komunitasnya. Tidak boleh diandaikan bahwa "penyerahan kepada Kristus" berarti kesiapsiagaan untuk berkarya selama 24 jam sehari bagi paroki. Sama halnya seperti awam yang berkeluarga, wajib memelihara keluarga mereka begitu pula para religius bernafas berkat semangat yang dipelihara dalam hidup bersama mereka. Jelas juga bahwa soal imbalan jasa tidak boleh diremehkan dengan alasan bahwa mereka hidup terdorong "kaul kemiskinan".

Kedua, Dari pihak komunitas/kongregasi yang merelakan anggotanya untuk berpartisipasi pada karya pastoral paroki diharapkan dukungan konkret yang dicerminkan dalam penyesuaian acara harian/rutin komunitas. Memahami bahwa tugas seorang suster di paroki kadang-kadang "bertabrakan" dengan jadwal komunitas. Pluriformitas dalam hal berkarya tidak dapat ditampung dalam komunitas yang hanya mengatur jadwalnya (misalnya dalam hal jam makan atau hari rekoleksi komunitas atau ofisi bersama) berpangkal pada salah satu karya saja. Hanya memperhitungkan kepentingan para suster yang menangani sekolah meragukan dukungan nyata pada anggota komunitas yang lain. Kepemimpinan suportif menampung secara luwes pelbagai aliran dalam komunitas serta menjamin keanekaragaman itu sebagai pola hidup komunitas yang sehat dan dewasa.

Ketiga, Pada prinsipnya para religius dapat berkecimpung pada bidang pelayanan pastoral manapun juga. Di antara lima bidang pastoral tidak ada yang dapat dikhususkan atau ditutup bagi partisipasi mereka. Sebagai warga umat, mereka sama kedudukannya untuk ikut bertanggungjawab atas roda kehidupan iman umat setempat. Hal ini mengandaikan bahwa mereka, seperti berlaku untuk segala pelayan pastoral, memang mampu dan trampil pada bidang yang dipercayakan kepada mereka. Seorang suster tidak dengan sendirinya menjadi mampu untuk menangani bidang pastoral manapun juga hanya dengan alasan bahwa dia seorang religius. Lima bidang pastoral masing-masing menuntut persiapan dan keahlian secara tuntas. Dengan ikut serta pada kegiatan pastoral para religius memberikan kesaksian di antara umat beriman bahwa kita "bukan dari dunia ini" tetapi bahwa keberadaan kita dalam dunia ini adalah "tidak untuk dilayani melainkan untuk melayani". Inti semangat Injil ini adalah warna pokok para religius untuk berperan dalam karya pastoral sesuai dengan panggilan hidupnya.

### **Penutup: Spiritualitas Pastoral Kaum Religius**

Tidaklah mungkin menyingkapkan secara mendetail dan menyeluruh sepak-terjang spiritualitas pastoral kaum religius dalam pelayanan pastoral dalam kaitannya dengan visi dan misi KAM. Namun tak perlu ragu mengatakan bahwa kaum religius didirikan dan berkarya dalam bidang pastoral sudah tentu

didorong oleh spiritualitas tertentu yang pasti berdimensi pastoral. Maka boleh dikatakan bahwa bila kaum religius tetap setia kepada spiritualitas pendiri dan mau, siap serta tanggap terhadap kebutuhan manusia dalam zamannya, tarekat itu pasti juga menghidupi spiritualitas pastoral dalam karya-karya pastoralnya.

Nyata sekali bahwa sekolah Katolik bukan eksklusif, tetapi inklusif, dalam hal murid dan tenaga pengajar. Dalam sekolah Katolik banyak diterima yang bukan Katolik. Dari sudut spiritualitas pastoral dan dari visi dan misi KAM, boleh dikatakan bahwa sekolah-sekolah kita telah menjadi lahan yang subur untuk pengalaman dan pertumbuhan hidup bersama yang majemuk. Pertanyaan reflektif adalah sejauh mana hal itu telah dijabarkan dalam program pengajaran, pendidikan dan pembinaan. Hal yang sama barangkali juga boleh dikatakan dalam bidang pelayanan kesehatan.

Semua karakteristik spiritualitas pastoral itu perlu diperdalam oleh tarekat-tarekat religius secara pribadi dan internal untuk selanjutnya dapat semakin tepat dan lebih memadai dijabarkan dalam pelayanan-pelayanan pastoral lainnya untuk mengabdi Kyrios dalam *kairos*.

### Daftar Bacaan

- BACIGALUPO, E., "Formazione degli Operatori Pastoralis alla diaconia della Carita' nella Testimonianza", dalam PONTIFICIO ISTITUTO PASTORALE DELL'UNIVERSITA LATERANENSE, ed., *La Carita'. Teologia e Pastorale alla Luce del Dio-Agape*, Bologna 1988, 267-273.
- BONS-STORM, M., *Apakah Pengembangan itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1999 (cetakan ke-9).
- HEITINK, G., F.H. HARTONO, ed., *Teologi Praktis. Pastoral dalam Era Modernitas-Posmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius 1999.
- KEUSKUPAN AGUNG MEDAN, *Membangun dan Memberdayakan Komunitas Basis Gerejawi. Bahan Pelatihan Fasilitator Komunitas Basis Gerejawi*, Medan 2003.
- KEUSKUPAN AGUNG MEDAN, *Menyongsong dan Mewartakan Kerajaan Allah. Visi dan Misi Keuskupan Agung Medan*, Medan 2002.
- KEUSKUPAN AGUNG MEDAN, *Tinjauan Statistik Tahunan*, Medan.
- MEYERS, S.M.D.C., *Sisters for the 21st Century*, New York: Sheed and Ward 1965.
- PACOMIO, L., "L'annuncio. Riflessione Teologica Biblica' per una Proposta e



- Verifica Pastorale”, dalam B. SEVESO, L. PACOMIO, *Enciclopedia di Pastorale*, Casale Minferrato 1992, 3-17.
- PAULUS VI, “Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern”, dalam *Mewartakan Injil* (Penerjemah J. Hadiwikarta), Jakarta Departemen Dok. dan Pen. KWI 1990.
- PINTOR, S., *L'uomo via della Chiesa. Elementi di Teologia Pastorale*, Bologna: Edizione Dehoniane Bologna 1992.

- SARTORE, D., “Formazione degli Operatori Pastorali alla diaconia della Carita’ nella Liturgia”, dalam PONTIFICIO ISTITUTO PASTORALE DEL’UNIVERSITA LATERANENSE, ed., *La Carita’. Teologia e Pastorale alla Luce del Dio-Agape*, Bologna 1988, 255-265.
- ZULEHNER, P.M., *Teologia Pastorale, 1. Pastorale Fondamentale. La Chiesa fra Compito e Attesa* (Judul asli: *Pastoraltheologie, 1. Fundamentalpastoral. Kirche zwischen Auftrag und Erwartung*. Penerjemah Carlo Danna), Brescia: Queriniana 1992.